



Makna Gelar Yesus sebagai Mesias dan Implementasinya bagi Kehidupan Umat Kristen dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia

Ronaldo Stefanus

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Alamat: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek,
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Korespondensi penulis: ronaldo1607s@gmail.com

Abstract. *This research investigates the meaning contained in the title “Jesus as Messiah” and how this concept is implemented in the daily lives of Christians in Indonesia, a pluralistic society with diverse cultures and religions. Using a theological and social approach, this research explores Christians’ understanding of the identity of the Messiah and its impact on religious practices and their interactions in a multicultural environment.*

Keywords : Title, Jesus, Messiah, Society, Coimpound.

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki makna yang terkandung dalam gelar “Yesus sebagai Mesias” dan bagaimana konsep ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen di Indonesia, sebuah masyarakat majemuk dengan beragam budaya dan agama. Dengan menggunakan pendekatan teologis dan sosial, penelitian ini menggali pemahaman umat Kristen terhadap identitas Mesias dan dampaknya terhadap praktik keagamaan serta interaksi mereka dalam lingkungan multikultural.

Kata Kunci : Gelar, Yesus, Mesias, Masyarakat, Majemuk.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan kekristenan pada hakikatnya adalah hidup sebagai umat yang berintegritas. Kehidupan yang memiliki mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kasih dan keadilan. Dengan demikian, kehadiran umat Kristen ditengah-tengah masyarakat majemuk yang terdiri dari agama dan kepercayaan yang berbeda-beda dapat memberikan pengaruh dan teladan yang positif kepada orang lain, baik antar umat Kristen maupun non-Kristen.

Sebagaimana keteladanan yang telah diberikan Yesus Kristus dalam kiprahnya selama berkarya di dunia, bagaimana Ia menaruh kasih yang bersifat universal maka umat Kristen sebagai umat yang percaya bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juru’slamat haruslah hidup sesuai dengan keteladanan-Nya. Gelar Yesus sebagai Mesias merupakan salah satu sebutan kehormatan yang dipakai untuk mengekspresikan kepercayaan bahwa Yesus adalah Tuhan yang harus dihormati dan dijunjung tinggi dan para pengikut-Nya dapat menjadi terang bagi orang lain.

Perwujudan nilai-nilai kekristenan dalam masyarakat yang majemuk akan memberikan pengaruh positif yang besar jika subjeknya (umat Kristen) mampu mengikuti

ajaran dan keteladanan Yesus sebagai Mesias. Kemajemukan masyarakat, secara khusus di Indonesia menjadi sebuah pergumulan besar untuk berupaya memikirkan bagaimana berteologi dalam konteks masyarakatnya memeluk agama yang berbeda-beda dan doktrin yang berbeda-beda juga. Namun demikian, sebagai masyarakat Indonesia khususnya yang bergelut di dunia teologi menjadi tanggung jawab bersama untuk berupaya berteologi sesuai dengan konteks daerah itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan suatu metode yang fokus pada pengamatan-pengamatan yang mendalam dari beberapa referensi yang digunakan. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, data yang dikumpulkan berupa studi kepustakaan. Melalui penelitian studi kepustakaan ini, pengumpulan data dimaksud yang membahas makna gelar Yesus sebagai Mesias dan implementasi bagi kehidupan umat Kristen dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia, melalui beberapa referensi yang ada seperti buku-buku, artikel-artikel, dan dokumen-dokumen yang mendukung pada bahan kajian teoritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Mesias

Kata “mesias” diambil dalam bahasa Aram mesyia, yaitu dialek dari bahasa Ibrani masyiah, yang berarti “yang diurapi”. Istilah Mesias, yang dipakai sebagai gelar resmi dari tokoh utama yang dinanti-nantikan oleh orang Yahudi.

Kata Ibrani masyiah atau Aram mesyikha, dua kali ditransliterasikan dalam bahasa Yunani dengan messias (Yoh 1:41; 4:25) dan kedua tempat itu ditambah keterangan dengan khristos. Mesias adalah Yesus dari Nazaret, yang pada saat baptisan-Nya diurapi dengan Roh Kudus dan kuat (Kis 10:38; bnd maksud dari hal Yesus mengutip Yes 61:1 dalam Lukas 4:18). Tapi Yesus sendiri jarang memakai istilah itu. Petrus menyatakan pengakuannya bahwa Yesus-lah Mesias, Dia menerima nama pertanda itu, tapi memerintahkan murid-murid-Nya jangan mencerikatakan itu kepada siapa pun (Mrk 8:29-30). Ketika Yesus ditantang oleh Imam Besar pada saat penghakiman-Nya, supaya mengatakan apakah Dia “Mesias, Anak dari yang terpuji atau tidak”, Dia mengaku, dan kata-kata dari ucapan-Nya dijadikan dasar dakwaan bahwa Dia benar menghujat Allah (Mrk 14:16-64).

b. Makna Gelar Yesus sebagai Mesias

Yesus sebagai Mesias (yang diurapi Allah) yang akan menjadi juruselamat umat-Nya. Allah turun tangan dalam sejarah manusia dengan mengutus utusan-Nya. Pada awalnya, kata ini menunjuk pada raja yang sedang berkuasa (1 Sam 2:10b) kemudian istilah ini digunakan untuk raja Keselamatan yang akan datang sebagai pengharapan bangsa Israel, yang sering dikumandangkan oleh para nabi.

Pengharapan bangsa Israel tentang kehadiran Mesias sebagai Juruselamat manusia telah digenapi di dalam dan melalui karya Yesus Kristus. Tulisan-tulisan dari masa Perjanjian Baru menggambarkan adanya pengharapan mesianis orang-orang Yahudi. Di dalam pemahaman mereka, Mesias adalah seorang yang diurapi oleh Allah bagi Yudaisme, Mesias adalah penyelamat yang dijanjikan Allah, yang diutus untuk membangun suatu umat Kerajaan yang baru. Singkatnya, Mesias adalah raja Apokaliptik yang dinanti-nantikan. Harapan akan datangnya seorang Mesias seperti gambaran Yudaisme telah mendarah daging di kalangan masyarakat Yahudi, sehingga setiap kali ada seorang utusan Allah yang muncul dengan kewibawaan dan mengadakan tanda-tanda, mereka berharap orang itu adalah Mesias. Konsep dan harapan dalam Yudaisme, termasuk para murid Yesus sendiri, tentang sosok dan pekerjaan Mesias ternyata berbeda dari kenyataan yang ditampilkan oleh Yesus. Akibatnya, mereka yang tadinya menaruh harapan kepada Yesus justru berbalik meragukan, menolak, melawan dan bahkan membunuh Yesus.

Bagi Yesus, Mesias adalah seorang yang taat kepada Allah dengan kerendahan hati, seorang yang harus mengalami penderitaan, bahkan yang harus mati di tangan orang berdosa demi menanggung dosa bangganya (bdn. Mat 21:5; Luk 24:46). Yesus sendiri jarang memakai gelar Mesias untuk menunjuk pada diri-Nya. Yesus berusaha merahasiakan kemesiasan-Nya, akan tetapi Yesus tidak menyangkal Petrus ketika menyebut-Nya Mesias. Ia bahkan mengakui sebutan itu untuk diri-Nya dan menegaskan bahwa pengenalan akan kemesiasan-Nya itu merupakan ilham dari Bapa kepada Petrus (Mat 16:16-20; Mark 8:27-30).

Mesias Yudaisme dengan Mesias dalam pemahaman penghayatan Yesus sangat kontradiktif. Yudaisme mengharapkan seorang Mesias yang akan muncul dalam kejayaan, kemenangan, dan otoritas yang mutlak, sementara Yesus menghayati dan menjalani kemesiasan-Nya sebagai seorang yang rendah hati, mengalah, miskin, dan penuh dengan penderitaan. Ciri-ciri kemesiasan yang melekat pada diri Yesus yakni :

1) Lemah Lembut dan Rendah Hati

Yesus menggambarkan Mesias sebagai seorang Raja yang akan datang dengan sikap yang lemah lembut dan rendah hati (Mat 21:5), juga bahwa Mesias adalah seorang hamba yang melayani dengan ketundukan kepada Allah. Prinsipnya adalah siapa yang ingin menjadi besar, ia harus melayani dan siapa yang ingin menjadi terkemuka, ia harus menjadi hamba bagi semua. Hal berkorban dengan cara menyerahkan nyawa-Nya menjadi puncak kebesaran dan keagungan seorang Mesias (Mark 10:43-45).

2) Mengalami Banyak Penderitaan

Mesias adalah seorang yang harus mengalami banyak penderitaan sebelum memperoleh kemuliaan (Luk 24:44-46; bnd Yes 53:1-7). Rasul Paulus melihat seluruh rangkaian penderitaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemuliaan dan para penulis Perjanjian Baru menghayati penderitaan sebagai sebuah kemuliaan itu sendiri.

3) Akan Mati Dibunuh

Mesias adalah seorang yang akan mengalami kematian karena dibunuh. Proses kematian Mesias yaitu diserahkan ke tangan manusia, lalu dibunuh (Mark 9:30-32).

4) Tidak Membela Diri

Dalam Perjanjian Lama, Yesaya telah memberikan gambaran bahwa Hamba Allah, yaitu Mesias akan bersiksa seperti domba yang bisu, tidak membela diri pada saat diadili dan dibantai (Yes. 53:7). Ketika Petrus memperkenalkan siapa sesungguhnya Yesus yang telah disalibkan oleh orang-orang Yahudi, Petrus berangkat dari pernyataan pemazmur bahwa Sang Mesias tidak dibiarkan tetap tinggal dalam kuburan (Kis 2:22-36, Maz 16: 8-11).

Pemikiran orang-orang Yahudi tentang Mesias yang cenderung pada pengharapan akan kedatangan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan Roma, dengan mengingat hal tersebut, dapat dimengerti mengapa Yesus menghindarkan penggunaan istilah itu. Pengenalan orang-orang Kristen akan Dia sebagai Mesias dan latar belakang gelar itu di antara seorang Yahudi, bersama-sama berdasar pada kepercayaan bahwa Mesias adalah wakil Allah dan melalui Dialah Allah akan hadir dalam dunia untuk keselamatan umat-Nya. Seandainya Yesus secara terbuka sudah memproklamkan diri-Nya sebagai Mesias, maka penderitaan itu pasti dianggap oleh orang banyak sebagai satu

pengerahan massa untuk memberontak melawan pemerintahan Romawi. Dalam konsep-konsep Paulus konsep mesias itu memiliki konotasi soterologi yang sangat berbeda, dan bila pelayanan Yesus berada pada jalur yang demikian dan tidak mencakup satu bentuk pernyataan politik, maka kita dapat memahami mengapa Ia tidak menggunakan pemakaian yang luas dari suatu terminologi yang memberi kesan kepada pikiran orang banyak mengenai sesuatu yang sama sekali lain dari apa yang dimaksudkan Yesus. Dengan latar belakang inilah kita mengerti mengapa kata itu digunakan terhadap Yesus hanya setelah kebangkitan-Nya ketika akhirnya misi mesianis-Nya dipahami dan kategori mesianis itu ditafsirkan ulang sehingga istilah itu memiliki makna baru yang utuh (Yoh 20:31) . Misi mesianis Yesus bertujuan untuk mempersiapkan manusia bagi Kerajaan Allah yang akan datang .

c. Kehidupan Umat Kristen dalam Masyarakat yang Majemuk

Pertama-tama yang harus bagi umat Kristen adalah bagaimana hidup berdasarkan Firman Allah yang percaya dan meneladani hidup Yesus sebagai Mesias. Tugas panggilan gereja pertama, mengharuskan hidup gereja berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh, mengharuskan gereja-gereja, sebagai satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil, mengharuskan gereja saling memahami, memperhatikan, dan melayani demi kepentingan bersama (Flp 1:27; 2:4; 1 Kor 12:27). Inilah keesaan, yaitu tugas membaharui, membangun dan mempersatukan gereja. Tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, dan ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil yaitu berita tentang pertobatan, pengampunan dosa, dan keselamatan (Luk. 24:24), serta kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan kepada segala bangsa, kepada segala makhluk (Mrk 16:15), di seluruh dunia sebagai kesaksian bagi semua bangsa (Mat 24:14), sampai ke ujung bumi (Kol 1:23) dan sampai kepada akhir zaman (Mat 28:20) sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus (Ef 1:10). Inilah tugas pemberitaan dan pekabaran Injil. Tugas panggilan gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan diantara bangsa itu (Mat 4:23). Inilah tugas pelayanan dalam kasih keadilan. Tugas panggilan gereja tersebut, harus dijalankan dengan cara yang sebaik-baiknya dan bentuk yang paling tepat bagi tiap tempat dan zaman. Untuk itu, gereja harus selalu berusaha untuk memahami lingkungan di mana gereja ditempatkan dan melaksanakan tugas penggilannya itu .

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh umat Kristen untuk mewujudkan keserupaan dengan Kristus, yang hendak menjawab panggilan iman kepada Allah dalam hubungan antar umat beragama mesti bersedia mengambil dua langkah persiapan, yakni:

- 1) Berusaha mencari tahu gambaran, pemahaman serta sikap orang-orang beriman lain itu terhadap agama (iman dan umat), agar manusia dapat memandang diri melalui mata dan penilaian.
- 2) Memeriksa diri secara sungguh-sungguh untuk menyadari dan menghilangkan sikap-sikap, perasaan-persaraan serta pengertian-pengertiannya yang tidak benar, tidak pada tempatnya berhubung dengan iman dan umat yang beragama lain . Dialog merupakan gaya hidup dalam masyarakat majemuk. Dialog adalah sebuah proses belajar. Sebagai suatu proses belajar, dialog mendorong kita juga untuk memahami ulang ajaran dalam agama keyakinan kita. Dialog, baik itu antar iman, antar agama atau antiar keyakinan merupakan kebutuhan yang mendesak serta tidak bisa dihindari untuk terus-menerus disosialisasikan dan dikembangkan ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Dialog tidak menghilangkan perbedaan, malahan mengajarkan dan menyadarkan kita akan adanya realitas perbedaan . Dialog sebagai alat untuk membentuk persekutuan.

Dialog Sebagai Tugas Misioner. Kita dipanggil untuk mengasihi sesama kita, untuk melayani sesama itu sejiwa dengan contoh Yesus Kristus. Itu menjadi tugas kita, misi kita dalam dunia. Tidak ada dialog yang sungguh-sungguh tanpa kesaksian yang timbal balik. Kesaksian yang baik tentang Yesus dan Kerajaan Allah hanya dapat diberikan dengan sikap dialogis. Dialog merupakan tugas dan panggilan kita sebagai pejelmaan kasih kita terhadap sesama kita manusia, atau dengan kata lain dialog merupakan tugas misioner. Jadi dialog berhasil untuk mendekatkan orang sehingga bergaul dapat dengan damai dan rukun, hal ini dianggap suatu anugerah Tuhan yang besar harganya .

Dengan demikian, Gereja di Indonesia harus mempersiapkan diri dan harus mensyukuri berkat penyertaan dan bimbingan Tuhan yang telah menjadikan Indonesia sebagai Negara Pancasila. Kita mendapat kesempatan dan kemungkinan dalam kebebasan penuh untuk melaksanakan tugas persekutuan, kesaksian dan pelayanan gereja yang dilindungi oleh undang-undang. Dalam konteks yang dinamis inilah kita menjalankan tri panggilan gereja. Tugas panggilan gereja itu tidak pernah berbuah di

semua tempat dan di sepanjang zaman. Sebab gereja hidup oleh Kristus dan Kristus tidak pernah berubah.

Penting untuk dipahami bahwa makna gelar Yesus sebagai Mesias (yang diurapi Allah) adalah untuk melakukan karya penyelamatan umat manusia. Hal tersebut telah diselesaikan oleh Yesus Kristus selama di dunia sampai pada puncak karyanya yaitu mati dan bangkit mengalahkan kematian dan telah disaksikan oleh banyak orang, khususnya oleh para Rasul. Akan tetapi Yesus sendiri jarang menggunakan istilah Mesias karena adanya anggapan orang-orang Yahudi bahwa Mesias akan hadir dengan kekuasaannya membebaskan mereka dari penderitaan seperti gambaran Yudaisme telah mendarah daging di kalangan masyarakat Yahudi, sehingga setiap kali ada seorang utusan Allah yang muncul dengan kewibawaan dan mengadakan tanda-tanda, mereka berharap orang itu adalah Mesias. Konsep dan harapan dalam Yudaisme, termasuk para murid Yesus sendiri, tentang sosok dan pekerjaan Mesias ternyata berbeda dari kenyataan yang ditampilkan oleh Yesus. Akibatnya, mereka yang tadinya menaruh harapan kepada Yesus justru berbalik meragukan, menolak, melawan dan bahkan membunuh Yesus.

Ciri-ciri kemesiasan Yesus yaitu mengalami banyak penderitaan, lemah lembut dan rendah hati, akan mati dibunuh dan tidak membela diri, merupakan keteladan yang harus dipelajari dan dilakukan umat Kristen sebagai orang yang percaya kepada Yesus sebagai yang telah diurapi Allah dan sebagai orang yang telah diselamatkan. Hidup sebagai Kristen bukanlah hidup yang tanpa penderitaan, tetapi makna kemesiasan Yesus telah memberikan bukti bahwa penderitaan yang dialami Yesus menghasilkan kemuliaan. Untuk itu, umat Kristen pun perlu hidup dalam keserupaan dengan Yesus bahwa ada kemuliaan dibalik penderitaan.

Sebagai umat Kristen hidup dalam kasih Kristus haruslah mampu membawa terang bagi semua orang seperti kasih Yesus yang universal. Yang terpenting bagi umat Kristen adalah bagaimana hidup berdasarkan Firman Allah yang percaya dan meneladani hidup Yesus sebagai Mesias. Gereja harus menghidupi tugas panggilannya, dan berusaha mencari tahu gambaran, pemahaman serta sikap orang-orang beriman lain itu terhadap agama (iman dan umat) kita, agar kita dapat memandang diri melalui mata dan penilaian mereka. Perlu memeriksa diri secara sungguh-sungguh untuk menyadari dan menghilangkan sikap-sikap, perasaan-persaraan serta pengerian-pengertiannya yang tidak benar, tidak pada tempatnya berhubung dengan iman dan umat yang beragama.

4. KESIMPULAN

Makna gelar Yesus sebagai Mesias dalam pemikiran orang-orang Yahudi tentang Mesias yang cenderung pada pengharapan akan kedatangan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan Roma, dengan mengingat hal tersebut, dapat dimengerti mengapa Yesus menghindarkan penggunaan istilah itu. Sebaliknya, kemesiasan Yesus diwujudkan dalam kerendahan hati dan menjadi seorang Hamba yang taat kepada Tuan-Nya. Kini, gelar Yesus sebagai Mesias dapat mengantar kita kepada pemahaman bahwa Yesuslah yang diurapi Allah untuk membebaskan manusia dari kegelapan. Kini, Mesias telah menebus manusia yang berdosa, karenanya sebagai orang Kristen perlu untuk menjadi teladan bagi orang lain melalui sikap keteladanan dari pribadi Yesus.

REFERENSI

Aplikasi Kamus Alkitab, Kamus Browning 'Mesias'

Darmawijaya, Gelar-Gelar Yesus (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Donal Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Dr. P. D. Latuihamallo, Konteks Berteologi Di Indonesia (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)

Eka Darmaputera, Konteks Berteologi Di Indonesia (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)

———, Yesus Kristus Sang Juru' Selamat Dunia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru, Jilid 1 (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002)

H. Schumann, Dialog Antar Umat Beragama (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)

Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)

J. B Banawiratma, Konteks Berteologi Di Indonesia (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)

Nico Syukur Dister, Kristologi : Sebuah Pengantar (Yogyakarta: Kanisius, 1987)

S.M Siahaan, Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: BPFE, 2008)

Tandiassa, S., Teologi Perjanjian Baru (Yogyakarta: Moriel, 2010)

The Inter-Varsity Fellowship, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 (Amerika Serikat dan Kanada: Tyndale House Publishers, 1982)